

# Etika qur'ani bagi muslim minoritas: kajian qs. Al-an'am 108 dan al-mumtahanah 8-9

Indi Karimatul Ulya

Program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: Indikarimo4@gmail.com

## Kata Kunci:

Muslim minoritas, toleransi, etika qur'ani, hubungan antaragama, fiqh al-aqalliyat

## Keywords:

Minority muslims, tolerance, qur'anic etich, interfaith relations, fiqh of minorities

## ABSTRAK

Pembahasan mengenai Muslim minoritas semakin penting dalam masyarakat yang beragam, karena kondisi tersebut menuntut kemampuan membangun relasi yang baik dengan kelompok lain tanpa kehilangan identitas keagamaan. Umat Islam yang hidup sebagai minoritas memerlukan landasan syariat yang dapat menjaga prinsip keyakinannya sekaligus mendorong terciptanya interaksi sosial yang damai. Studi ini mengkaji nilai-nilai pendidikan sosial dalam QS. Al-An'am:108 serta QS. Al-Mumtahanah: 8-9. QS. Al-An'am:108 menegaskan larangan menghina sesembahan agama lain agar tidak memicu tindakan

balasan yang lebih buruk dan merusak keharmonisan sosial. QS. Al-Mumtahanah:8 menunjukkan bahwa Islam membolehkan perlakuan baik dan adil kepada non-Muslim yang bersikap damai terhadap kaum Muslim. Sebaliknya, QS. Al-Mumtahanah:9 memberi batasan agar umat Islam tidak menjalin kedekatan dengan pihak yang memusuhi atau mengusir mereka. Hasil kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan arahan yang seimbang bagi Muslim minoritas: mengedepankan toleransi, keadilan, dan etika komunikasi, namun tetap menjaga kehati-hatian terhadap ancaman eksternal. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman bagi pembentukan karakter sosial Muslim minoritas di era modern.

## ABSTRACT

The discussion on Muslim minorities is increasingly relevant in today's diverse societies, as their position requires the ability to build harmonious relationships with other groups while maintaining religious identity. Muslims living as minorities need a clear Islamic legal foundation that preserves their core beliefs and, at the same time, supports peaceful social interaction. This study examines the social-educational values reflected in QS. Al-An'am:108 and QS. Al-Mumtahanah: 8-9. QS. Al-An'am:108 emphasizes the prohibition against insulting the religious objects of others, as such actions may provoke harsher retaliation and disrupt social harmony. QS. Al-Mumtahanah:8 highlights that Islam permits kindness and justice toward non-Muslims who adopt a peaceful attitude toward Muslims. Conversely, QS. Al-Mumtahanah:9 sets boundaries by prohibiting close alliances with those who show hostility or expel Muslims from their land. The findings indicate that the Qur'an provides balanced guidance for Muslim minorities: promoting tolerance, justice, and ethical communication while maintaining caution toward potential threats. These values can serve as an ethical framework for shaping the social character of Muslim minorities in the modern era.

## Pendahuluan

Dalam kajian sosial keagamaan, istilah *minoritas* merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu sehingga berbeda dari kelompok mayoritas dan sering memperoleh perlakuan yang tidak sama. Perbedaan itu dapat berupa aspek fisik seperti warna kulit, maupun aspek nonfisik seperti bahasa dan keyakinan. Dalam konteks Muslim minoritas, kata "Muslim" mengacu pada siapa saja yang meyakini kerasulan Nabi Muhammad SAW dan kebenaran ajaran Islam, meskipun tingkat pemahaman dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pengamalannya berbeda-beda. Keyakinan tersebut membentuk identitas keislaman yang menjadi pengikat di antara mereka, sehingga Muslim minoritas dapat dipahami sebagai kelompok yang dibedakan dari mayoritas karena agamanya dan berpotensi menghadapi perlakuan sosial yang berbeda.

Keberadaan Muslim minoritas di berbagai wilayah dunia menimbulkan kebutuhan untuk merumuskan panduan hukum yang sesuai dengan situasi mereka. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai *fikih al-aqalliyat*. Secara bahasa, fikih berarti pemahaman mendalam terhadap hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan manusia, sedangkan *aqalliyat* berarti kelompok kecil atau minoritas. Dalam kajian politik dan sosial, istilah ini merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki identitas berbeda baik etnis, bahasa, ras, maupun agama dari kelompok mayoritas. Dengan demikian, *fikih al-aqalliyat* adalah cabang fikih yang memfokuskan kajian pada persoalan hukum yang dihadapi umat Islam yang hidup sebagai minoritas, agar mereka tetap dapat memelihara identitas keagamaannya sekaligus menyesuaikan diri secara positif dengan masyarakat yang beragama.

Kajian mengenai Muslim minoritas dan fikih al-aqalliyat semakin penting di tengah dinamika global yang kian plural. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai bagaimana umat Islam menjalin hubungan sosial dengan kelompok lain tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Beberapa ayat seperti QS. Al-An'am:108 serta QS. Al-Mumtahanah: 8-9 menjadi dasar etika dan batasan interaksi antara Muslim dan non-Muslim. Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberi rambu-rambu hukum, tetapi juga menegaskan prinsip toleransi, keadilan, serta sikap tegas terhadap pihak yang bermusuhan. Karena itu, mengkaji ayat-ayat tersebut dari sudut pandang tafsir dan relevansinya bagi Muslim minoritas menjadi sangat penting. Tulisan ini berupaya menggambarkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan komunitas Muslim yang hidup di tengah lingkungan sosial yang majemuk, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga harmoni sosial.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan tafsir. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an dan tafsir klasik terkait QS. Al-An'am:108 dan QS. Al-Mumtahanah:8-9, serta literatur fikih al-aqalliyat dan penelitian ilmiah mengenai Muslim minoritas. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menelaah prinsip-prinsip etika Qur'ani dalam interaksi sosial Muslim minoritas dan menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks masyarakat plural saat ini.

## Pembahasan

### Pengertian Muslim Minoritas

Istilah *minoritas* merujuk pada sekelompok penduduk yang memiliki beberapa ciri berbeda dari kelompok mayoritas, sehingga sering memperoleh perlakuan yang berbeda pula. Kata kuncinya adalah adanya perbedaan ciri dan perbedaan perlakuan. Perbedaan tersebut bisa berupa fisik misalnya warna kulit atau nonfisik seperti bahasa.

Istilah *Muslim* dalam kajian “Muslim minoritas” digunakan untuk menyebut siapa pun yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah terakhir dan bahwa ajaran beliau adalah kebenaran, tanpa melihat sejauh mana mereka memahami atau mampu menjalankan ajaran tersebut. Pengakuan itu menumbuhkan rasa identitas dan keterikatan dengan semua orang yang memiliki keyakinan sama. Karena itu, minoritas Muslim adalah kelompok penduduk yang berbeda dari yang lain karena keyakinannya kepada kerasulan Muhammad SAW dan ajaran Islam, serta sering mendapatkan perlakuan berbeda dari kelompok yang tidak memiliki keyakinan tersebut. (Mubasirun, 2015)

Fikih yang dirumuskan secara khusus untuk menjawab kebutuhan dan persoalan umat Islam yang hidup sebagai kelompok minoritas dikenal dengan istilah *fikih al-aqalliyyât*. Istilah ini tersusun dari dua kata, yakni *fikih* (فقه) dan *aqalliyyât* (أقليات). Secara etimologis, *fikih* sering dihubungkan dengan kata *al-fahm* yang berarti pemahaman. (Rifaat et al., 2023) Adapun secara terminologis, fikih dipahami sebagai “pengetahuan tentang hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, baik yang berstatus wajib, sunnah, haram, makruh, maupun mubah.” Sementara itu, terma *aqalliyyat* secara bahasa berarti kelompok kecil atau minoritas. Dalam kajian politik, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sekelompok masyarakat dalam suatu negara yang memiliki perbedaan identitas baik etnis, bahasa, ras, maupun agama dari kelompok mayoritas yang dominan.

### Prinsip Interaksi Muslim Minoritas dalam Al-Qur’an

#### *Tidak Menghina dan Membenci Orang lain dalam (Qs. Al-An’am:108)*

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat memandang indah perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan ”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah melarang kaum Muslimin menghina berhala yang disembah orang musyrik, bukan semata karena perbuatan itu sendiri tercela, tetapi karena dapat memicu reaksi yang lebih buruk, yaitu penghinaan terhadap Allah akibat ketidaktahuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang pada dasarnya boleh perlu dihindari apabila berpotensi menimbulkan kerusakan sosial. Dalam konteks hubungan antaragama, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga ucapan dan tidak merendahkan keyakinan pihak lain agar tidak menimbulkan konflik serta tetap menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk. (Indah Dwi Syayekti et al., 2023). Nabi Muhammad saw. membimbing umatnya agar hidup damai dan menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari perintah Allah yang melarang umat Islam menghina sesembahan agama lain dalam QS. al-An’am ayat 108. Tanpa mematuhi larangan ini, bisa muncul saling ejek yang akhirnya menimbulkan konflik dan permusuhan. (Amaliya D, 2025) Al-Qur’an juga menegaskan prinsip-prinsip toleransi, seperti tidak memaksakan agama,

memberikan kebebasan beragama, serta melarang menghina sesama agama lain.(Fauziah & Miski, 2021)

Dalam Tafsir Ibn Katsir, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa seluruh manusia memiliki asal yang sama sehingga tidak pantas untuk saling berbangga diri atau merendahkan kelompok lain. Perbedaan suku dan bangsa hanyalah cara untuk mengenali satu sama lain, bukan untuk memicu permusuhan. Ibn Katsir menambahkan bahwa kemuliaan sejati hanya milik orang-orang bertakwa, bukan berdasarkan garis keturunan atau kelompok tertentu. Ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya, sehingga manusia harus menjaga akhlak dalam pergaulan di tengah keberagaman. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan karena sebagian sahabat sempat menghina berhala yang disembah oleh kaum musyrik. Tindakan ini membuat orang musyrik membalas dengan mengumpat Allah. Untuk mencegah konflik dan penghinaan lebih lanjut, Allah menurunkan ayat ini sebagai larangan bagi umat Islam untuk menghina sesama mereka. Riwayat lain menyatakan bahwa kaum kafir mengancam akan terus menghina Allah jika penghinaan terhadap berhala mereka tetap dilakukan, sehingga Allah menurunkan ayat ini untuk melarang perbuatan tersebut.(Anam et al, 2023)

#### **Berbuat Baik dan Berlaku Adil Terhadap Muslim Minoritas (Qs. Al-Mumtahanah:8 -9)**

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“ Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam dilarang menjalin hubungan persahabatan yang terlalu dekat dengan orang-orang yang memerangi mereka karena agama atau mengusir mereka dari tanah airnya. Larangan ini bertujuan untuk melindungi keselamatan, keamanan, dan kehormatan umat Islam dari ancaman nyata yang ditimbulkan oleh pihak yang bermusuhan. Dengan kata lain, Islam menekankan pentingnya kewaspadaan dan batasan dalam hubungan sosial, sehingga nilai persaudaraan dan kebaikan tetap dijaga tanpa mengorbankan prinsip keimanan dan keamanan komunitas Muslim.(Hasanah et al, 2024). Allah melarang bermusuhan dengan orang yang tidak memerangi Muslim, dan membolehkan berbuat baik kepada mereka. Nabi Muhammad SAW mencontohkan hal ini dengan membolehkan Asma' binti Abu Bakar menerima ibunya yang musyrik dan memperlakukan ibunya dengan baik, menunjukkan pentingnya keadilan dan hubungan keluarga meski berbeda agama.(Riwayah, 2018)

Menurut Tafsir al-Munir, umat Islam dilarang menjadikan orang-orang yang memerangi Muslim karena agama, mengusir mereka dari kampung halaman, atau membantu pihak lain yang memusuhi Muslim sebagai wali, penolong, sahabat dekat, atau pelindung setia. Mereka termasuk kelompok musyrik Mekah, dan siapa pun yang

tetap melakukan hal tersebut dianggap zalim dan layak menerima hukuman yang tegas.(Putra & Khasanah, 2023)

Ayat ini juga menjelaskan bahwa umat Islam diperbolehkan berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi atau menindas mereka karena agama. Hal ini ditegaskan melalui tafsir dan hadis yang mencontohkan peristiwa Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk menyambung hubungan dengan ibu seorang sahabat yang merupakan non-Muslim. Perbuatan adil ini dianggap mulia dan mendapat pahala di sisi Allah, karena mencerminkan perilaku yang benar dalam hubungan sosial tanpa merugikan umat Islam.(Amir et al, 2023)

إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تُولُوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ

*"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman setia orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Barangsiapa yang mengambil mereka sebagai teman setia, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah (SWT) tidak membolehkan umat Islam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam karena agamanya, termasuk mereka yang mengusir kaum Muslim dari negerinya. Allah (SWT) berfirman bahwa siapa pun yang menjadikan musuh-musuh tersebut sebagai teman atau sekutu, maka mereka termasuk golongan yang dzalim.(Ushuluddin., 2018) Tafsirnya menekankan karakter seperti kewaspadaan, kesetiaan pada kebenaran, dan keberanian menjaga prinsip. Dalam pendidikan, peserta didik perlu belajar membedakan toleransi dengan sikap permisif terhadap ketidakadilan, sehingga karakter mereka ramah sekaligus tegas. Ayat ini menunjukkan adanya ajaran toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan. Islam bahkan membolehkan umatnya berbuat baik kepada pemeluk agama lain, selama mereka tidak memusuhi atau memerangi kaum Muslim.(Nidhom et al., 2025)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT melarang umat Islam untuk menjalin kedekatan atau persahabatan dengan orang-orang yang bersikap memusuhi, memerangi, atau mengusir mereka dari kampung halaman. Larangan ini mencakup segala bentuk kerja sama yang dapat menguatkan posisi musuh terhadap umat Islam. Allah memerintahkan agar umat-Nya menjauhi orang-orang seperti itu dan tidak menjadikannya teman dekat. Lebih lanjut, Allah menegaskan bahwa siapa pun yang tetap menjadikan mereka sebagai teman akrab, berarti mereka telah melakukan tindakan yang zalim, karena bertindak melawan perintah Allah dan membahayakan keselamatan umat Islam.(Khaliq et al., 2024)

## Kesimpulan dan Saran

Kajian QS. Al-An'am:108 dan QS. Al-Mumtahanah:8-9 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas bagi Muslim minoritas dalam berinteraksi dengan orang lain. QS. Al-An'am:108 menekankan larangan menghina keyakinan orang lain, khususnya sesembahan non-Muslim, agar tidak memicu balasan yang merugikan dan

menjaga kerukunan sosial. QS. Al-Mumtahanah:8 memperbolehkan berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang bersikap damai, sementara QS. Al-Mumtahanah:9 memberi batasan agar umat Islam tidak terlalu dekat atau bersahabat dengan pihak yang bermusuhan, memerangi, atau mengusir mereka karena agama.

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa menjadikan musuh sebagai wali, penolong, atau sahabat dekat termasuk tindakan zalim yang harus dihindari. Tafsir Ibnu Katsir menekankan pentingnya kewaspadaan, kesetiaan pada kebenaran, dan keberanian mempertahankan prinsip. Dr. Quraish Shihab menambahkan bahwa berbuat baik kepada non-Muslim diperbolehkan selama tidak merugikan umat Islam. Dengan demikian, Muslim minoritas diajarkan untuk menyeimbangkan sikap toleran, adil, dan etis dalam hubungan sosial, tanpa mengabaikan prinsip keimanan, keselamatan, dan kehormatan komunitas mereka. Nilai-nilai ini juga penting dalam pendidikan karakter, karena peserta didik perlu belajar membedakan antara toleransi dan sikap permisif terhadap ketidakadilan, sehingga mereka bisa bersikap ramah, tegas, dan konsisten dengan nilai-nilai luhur. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menjadi panduan moral, hukum, dan sosial yang membantu membentuk identitas keagamaan dan sosial Muslim minoritas, sekaligus memandu mereka menjalin hubungan harmonis di masyarakat modern yang beragam.

## Daftar Pustaka

- Amaliya D. (2025). *Kunci kedamaian dalam keberagaman: Menggali makna tasamuh, musawah, tawasuth, dan ukhuwah*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Amir, N., Abubakar, A., Tafsir, M. Y.-: J. K. A.-Q. dan, & 2023, undefined. (n.d.). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Gerakan Radikalisme (Kajian Tahlili QS Al-Mumtah {annah Ayat 8-9). *Journal.Uiad.Ac.Id*, 8(2), 2023. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Anam, M., Fanani, M., Qof, A. S.-, & 2023, undefined. (n.d.). : 108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. *Academia.Edu*. Retrieved December 5, 2025, from <https://www.academia.edu/download/104898568/766.pdf>
- Fauziah, W., & Miski, M. (2021). Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 57–82. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2911>
- Hasanah, N., ... S. S.-... of I. T., & 2024, undefined. (2024). Menelusuri Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman. *Jurnal.Idaqu.Ac.Id*, 05(1), 57–70. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/at-taisir/article/view/323>
- Indah Dwi Syayekti, E., Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Afifah, N. (2023). KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: TELAAH TAFSIR QS. AL-AN'AM AYAT 108. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(2), 249–275. <https://doi.org/10.24239/RSY.V19I2.2052>

- Khaliq, A., Salam, S., Tafsir, M. S.-I. al-Q. dan, & 2024, undefined. (n.d.). Pemahaman QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*. Retrieved December 5, 2025, from <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23289>
- Mubasirun. (2015). *PERSOALAN DILEMATIS MUSLIM MINORITAS DAN SOLUSINYA*.
- Nidhom, M. S., Aslam, A. R., Hasan, N. R., Awaliyah, E. N., Sulistyowati, A. A., Ariyanti, D., & Syafinah, K. (2025). Membangun toleransi dengan ajaran al-qur'an dan hadits tentang kerukunan beragama. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 3)*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Putra, R. P., & Khasanah, U. (2023). TOLERANSI DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR. In *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman | 1 Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman (Vol. 9, Issue 1)*. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Rifaat, R., Haq, Z., Ariyadi, S., & Ayat Ahkām Bagi Muslim Minoritas Tafsir Ayat Ahkām Bagi Muslim Minoritas Rifki Rifaat, T. (2023). Tafsir Ayat Ahkām Bagi Muslim Minoritas. *Ejurnal.Iiq.Ac.Id*, 1(1), 54. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/fassara/article/view/962>
- Riwayah, M. J.-, & 2018, undefined. (n.d.). Relasi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi. *Academia.Edu*. Retrieved December 5, 2025, from <https://www.academia.edu/download/68449036/pdf.pdf>
- Ushuluddin, M. J.-U. J. I., & 2018, undefined. (n.d.). Aplikatisi moderasi dalam interaksi Muslim dan non-Muslim perspektif Tafsir Nabawi. *Academia.Edu*. Retrieved December 5, 2025, from <https://www.academia.edu/download/68449039/pdf.pdf>